

KONSEP KINERJA KOPERASI

Nazla Zhaskia Nasution¹, Muhammad Rival Lubis², Riswan Rambe³

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : nazlzhaskiaa@gmail.com

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : muhammadrivallubis0852@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : riswanrambe93@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja koperasi merupakan aspek penting yang menunjukkan kemampuan organisasi dalam memenuhi tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pengelolaan usaha yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengulas konsep kinerja koperasi, dimensi yang digunakan untuk mengukurnya, serta berbagai faktor yang memengaruhi kinerja tersebut melalui kajian literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, dan sumber resmi lainnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kinerja koperasi memiliki sifat multidimensi, yang meliputi aspek finansial seperti profitabilitas, pengelolaan aset, dan efisiensi biaya, serta aspek non-finansial seperti kualitas layanan, partisipasi anggota, responsivitas pengelola, dan kemampuan menarik anggota baru. Faktor-faktor yang menentukan kinerja koperasi berasal dari lingkungan internal, seperti strategi bisnis, kualitas sumber daya manusia, keterlibatan anggota, dan pengelolaan keuangan yang baik, serta faktor eksternal, antara lain regulasi pemerintah, tingkat persaingan, dan perkembangan teknologi. Beragam metode pengukuran digunakan, termasuk rasio keuangan, Balanced Scorecard, dan indeks kinerja komprehensif. Secara keseluruhan, peningkatan kinerja koperasi menjadi elemen penting untuk memperkuat manfaat bagi anggota dan mendukung perkembangan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci : Kinerja Koperasi, Kartu Skor Seimbang, Dimensi Keuangan.

ABSTRACT

The performance of cooperatives reflects their ability to achieve their primary mission, namely improving member welfare through efficient, effective, and sustainable organizational management. This study aims to explore the concept of cooperative performance, the multidimensional criteria used to assess it, and the factors that influence performance based on an extensive literature review. A qualitative library research method was applied by examining scholarly publications, government regulations, and other credible sources related to cooperative development. The analysis shows that cooperative performance encompasses both financial and non-financial dimensions. Financial indicators include profitability, asset management, and cost efficiency, while non-financial indicators involve service quality, member engagement, managerial responsiveness, and the cooperative's capacity to attract new members. Performance determinants originate from internal factors—such as business strategy, human resource competence, member participation, and financial governance—as well as external conditions, including regulatory frameworks, market competition, and technological progress. Commonly applied measurement tools consist of financial ratio analysis, the Balanced Scorecard approach, and comprehensive performance indices. Overall, strengthening cooperative performance is essential for enhancing member benefits and supporting broader community economic growth.

Keywords : Cooperative Performance, Balanced Scorecard, Financial Indicators.

PENDAHULUAN

Koperasi adalah bentuk usaha yang dibangun atas dasar keanggotaan, dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi bukan hanya alternatif ekonomi, tapi juga alat untuk meratakan kemakmuran nasional. Dalam pembangunan berkelanjutan, koperasi berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, terutama bagi UMKM. Menurut Kbanews (2025), data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan ada lebih dari 127.000 koperasi aktif di Indonesia, yang berkontribusi signifikan terhadap lapangan kerja dan akses pembiayaan di tingkat masyarakat bawah (Kinerja et al., 2025).

Koperasi di Indonesia memiliki dua dimensi, yakni sebagai sistem ekonomi yang diidealkan, serta sebagai entitas usaha yang berfungsi memperjuangkan aktivitas ekonomi para anggotanya demi mencapai kesejahteraan mereka. Suatu koperasi dianggap sukses apabila mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi dapat memberi kesejahteraan pada anggotanya karena koperasi itu berhasil menghasilkan nilai tambah bagi usahanya sendiri. Begitu pula anggota bisa mendapatkan nilai tambah bila bersedia terlibat dalam koperasinya. Semakin tinggi tingkat keterlibatan anggota, semakin besar pula nilai tambah yang bisa diraih. Nilai tambah bagi anggota tercapai jika kinerja koperasi berjalan baik. Karenanya, semakin unggul kinerja koperasi, semakin tinggi pula potensinya untuk mensejahterakan para anggotanya. Semakin luas peran koperasi dalam memperbaiki kesejahteraan anggotanya, semakin besar kemungkinan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan koperasi (Pakaya, n.d.).

Kinerja merupakan kondisi saat individu atau organisasi berhasil capai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Manfaat studi kinerja ini, di tengah persaingan bisnis yang makin ketat, perusahaan harus bisa unggul dan hal itu ditopang oleh kinerja mereka sendiri. Penilaian kinerja bantu kita lihat efisiensi plus profitabilitas operasional, sekaligus nilai seberapa efektif sumber daya perusahaan dipakai. Suyadi Prawirosentono (1999: 195) dalam (Widagdo, 2013) bilang, buat ukur kinerja organisasi atau individu, harus ada standar kinerja dulu. Kriteria standar kinerja wajib jelas dan objektif. Standar yang udah ditetapkan itu dipakai buat bandingin kinerja tahun lalu sama kinerja sekarang. Hasil bandingan yang match sama standar kinerja bakal nunjukin kondisi kinerja organisasi sebenarnya. Kalo kinerja nyatanya lebih jelek dari standar, berarti organisasi butuh feedback buat perbaiki performanya (Kurniawati, 2021).

Kinerja koperasi jadi hal penting yang perlu diperhatikan supaya fungsinya bisa jalan sesuai tujuan yang diharapkan, serta bikin koperasi jadi lebih baik lagi. Lewat penilaian kinerja, kita bisa bandingkan hasil aktual dengan efektivitas strategi yang diterapkan organisasi. Ini juga jadi dasar buat perbaikan dan rencana strategi ke depannya. Penilaian kinerja koperasi bisa dilakukan pakai Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Langkah ini krusial karena peraturan tersebut paling mutakhir dan lebih lengkap, mencakup aspek keuangan maupun non-keuangan (Bayangkara, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai cara kualitatif lewat studi pustaka. Saat pengumpulan data dari studi pustaka, bedah, dan telaah berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, atau sumber lain yang relevan untuk menjawab pertanyaan riset dan dapetin pemahaman yang lebih dalam soal topik yang lagi dibahas. Pendekatan ini bikin analisis jadi lebih kaya karena bisa bandingin sudut pandang dari banyaknya literatur terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kinerja Koperasi

Kinerja koperasi secara mendasar mencerminkan tingkat keberhasilan organisasi dalam meraih sasaran pokoknya, yakni memajukan kesejahteraan anggota melalui kegiatan usaha kolektif yang efisien dan berkesinambungan. Berbeda dengan perusahaan konvensional yang mengutamakan maksimalisasi laba, pengukuran kinerja koperasi lebih menyoroti kemampuan memenuhi aspek ekonomi serta sosial anggota, seperti layanan simpan pinjam, pengedaran barang, atau pengembangan bisnis bersama. Pandangan ini sesuai dengan uraian Abdul Rahman Pakaya dalam jurnal Manajemen Kinerja Koperasi, yang mengartikan kinerja sebagai pencapaian menyeluruh meliputi elemen keuangan, pengelolaan, dan operasional koperasi.

Kinerja koperasi bersifat multidimensi, melibatkan tolok ukur seperti peningkatan jumlah anggota, skala transaksi usaha, stabilitas finansial, dan tingkat keterlibatan anggota. Menurut analisis di Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, koperasi layak disebut unggul bila menonjol pada ranah kelembagaan, kegiatan usaha, serta nilai tambah bagi anggota, yang dinilai melalui tingkatan dari prima hingga memerlukan perbaikan. Dengan demikian, kinerja tidak terbatas pada metrik moneter belaka, melainkan juga kekuatan solidaritas dan andil sosial yang memperkuat fondasi koperasi. Pengukuran kinerja koperasi umumnya memanfaatkan pendekatan Balanced Scorecard atau analisis rasio keuangan, sebagaimana tertuang dalam Konsep Kinerja Koperasi yang menekankan parameter krusial seperti likuiditas, rentabilitas, dan kepuasan anggota guna mengevaluasi kondisi lembaga. Strategi ini memudahkan pengelola dalam merumuskan keputusan strategis, sekaligus menjaga daya saing organisasi menghadapi fluktuasi ekonomi. Pada akhirnya, konsep kinerja ini berfungsi sebagai instrumen kunci untuk mendorong ekspansi yang berkelanjutan (Kurniawati, 2021).

Dimensi Pengukuran Kinerja

Dimensi pokok pengukuran kinerja koperasi mencakup peningkatan jumlah anggota, skala transaksi usaha, kondisi stabilitas finansial, kualitas layanan kepada anggota, serta pengendalian risiko. Tambahan indikator operasional, seperti tingkat kepuasan anggota dan pembaharuan proses internal, berfungsi sebagai parameter krusial dalam mengukur dampak sosial koperasi.

1. Dimensi Finansial

Dimensi finansial diartikan sebagai rangkaian indikator yang menilai kondisi ekonomi koperasi, meliputi kemampuan menciptakan keuntungan, mengatur aset, dan menyempurnakan biaya operasional guna menjamin kelangsungan usaha. Dasar teorinya berasal dari pendekatan pengukuran kinerja koperasi yang menyeluruh, dengan aspek finansial sebagai fondasi pokok sebab berkontribusi langsung pada keteguhan organisasi dan kemajuan kesejahteraan anggota lewat siklus tabungan-pinjaman. Jurnal ini menyoroti bahwa evaluasi tersebut bukan sekadar hitungan kuantitatif (seperti rasio keuangan) melainkan juga dikualifikasikan pakai skala Saaty (1-9) buat perbandingan relatif, menjamin kekonsistenan logis lewat Consistency Ratio (CR) di bawah batas 0,1. Dimensi ini menonjol sebagai yang terkuat dengan bobot prioritas puncak 0,6226 dari keseluruhan hirarki AHP, jauh mengungguli dimensi non-finansial (0,3774). Penilaiannya dilakukan secara menyeluruh melalui metode Analytical Hierarchy Process (AHP) yang merinci persoalan rumit jadi struktur hierarki, dari sasaran utama pengukuran kinerja sampai indikator turunan, pakai matriks banding berpasangan untuk menetapkan bobot relatif berdasar penilaian ahli dan fakta lapangan dari koperasi itu. Dominasi finansial (62,26%) mengisyaratkan bahwa koperasi wajib jaga penekanan ini sembari samakan bobot non-finansial demi keberlanjutan menyeluruh, selaras tujuan koperasi (UU No.25/1992: kesejahteraan anggota via gotong royong. Cara ini relevan buat koperasi di Indonesia, khususnya simpan pinjam, guna deteksi kelemahan awal dan dorong kemajuan ekonomi rakyat (Irvanti et al., 2023).

2. Dimensi Non-Finansial

Dimensi non-finansial diartikan sebagai indikator kinerja manajer yang menunjukkan kecocokan layanan usaha dengan keperluan anggota, keterlibatan pelanggan yang aktif, serta daya pikat organisasi buat masyarakat luas. Dasar teorinya berasal dari pengelolaan koperasi jasa (UU Koperasi & PP No.9/1999), di mana koperasi simpan pinjam cuma melayani anggota, sehingga prestasi manajer dinilai dari partisipasi anggota dalam simpanan/pinjaman, bukan urusan transaksi luar. Jurnal memakai tabel dimensi kinerja untuk memaparkan cara manajer mengubah program pengurus jadi layanan nyata. Dimensi non-finansial meliputi kecocokan layanan dengan program lewat ketergantungan tinggi anggota pada simpanan dan pinjaman plus pemenuhan kebutuhan yang maksimal; pemenuhan keperluan anggota ditonjolkan kepuasan naik sebagai pelanggan setia dengan loyalitas mantap dan tambahan pelanggan tetap; responsivitas pada aspirasi lewat sikap terbuka manajer, saluran pengaduan ada, serta rasa nyaman menyuarakan aspirasi atau keluhan; peningkatan kinerja layanan dengan volume transaksi besar yang terus naik, kenaikan omset, upah seadil-adilnya, dan turnover karyawan minim; daya pikat anggota baru melalui lonjakan pendaftar baru sekaligus turunnya yang keluar tanpa alasan jelas; serta penciptaan manfaat lewat bunga simpan/pinjam yang kompetitif, SHU seimbang, program perlindungan sosial seperti beasiswa/santunan, dan kontribusi nyata buat pembangunan lokal. Penilaiannya

memanfaatkan tren persentase, perbandingan, dan indikator kualitatif seperti "semakin tinggi kepuasan, semakin oke", dengan asumsi keselarasan pengurus-anggota-manajer. Manajer bertanggung jawab atas layanan tak berwujud (mudah dimengerti, akurat, rahasia, bunga menggiurkan), di mana keberhasilan terlihat dari partisipasi anggota yang giat (Koperasi et al., 2012).

Faktor Penentu Kinerja

Penentu utama kinerja koperasi meliputi unsur dalam negeri seperti strategi usaha kreatif (kepemimpinan berwawasan jauh, digitalisasi, pembaruan produk/layanan, kolaborasi strategis dengan koefisien $\beta=0,356$, $\text{sig}=0,000$), mutu tenaga kerja, pengaturan keuangan yang jujur, keterlibatan dinamis anggota, serta penilaian Balanced Scorecard (sudut pandang keuangan, pelayanan, proses dalam, belajar); plus unsur luar seperti aturan pemerintah (UU No.25/1992), kompetisi pasar lawan lembaga keuangan resmi, bantuan teknologi, dan penyesuaian globalisasi yang membentuk kelestarian lewat naiknya produktivitas, skala usaha, pemeliharaan anggota, plus kesejahteraan (penghasilan, SHU, akses finansial, kesehatan), dengan uji F (39,653, $\text{sig}=0,000$) membuktikan gabungan keduanya menutupi 40% variasi kinerja barengan (Anggota, n.d.).

Metode Pengukuran Kinerja Koperasi

Metode pengukuran kinerja koperasi meliputi rasio keuangan seperti ROA (laba bersih dibagi total aset), ROE (laba bersih dibagi ekuitas), dan DER (utang dibagi ekuitas) guna mengevaluasi kondisi finansial serta kemampuan membantu anggota. Balanced scorecard digunakan lewat empat perspektif: keuangan (keuntungan SHU dari usaha dan penghematan input), pelanggan (kepuasan anggota lewat akses murah ke layanan), proses internal (kelancaran rantai pasok dan operasional), serta pembelajaran dan pertumbuhan (pelatihan SDM plus pemanfaatan teknologi). Pendekatan holistik ini diperkaya indeks kinerja komprehensif, yang menyatukan prinsip koperasi (demokrasi, otonomi), komitmen anggota, serta penilaian dampak pada kesejahteraan via regresi linier berganda (contohnya, ROA terhadap pendapatan rumah tangga) atau survei partisipasi, termasuk indikator utama kelembagaan dan keanggotaan seperti jumlah unit usaha aktif, tingkat partisipasi anggota, skala volume usaha, sumber permodalan, nilai aset, serta pembagian SHU secara adil (Ekonomi & Kuala, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana koperasi mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Penilaian kinerja koperasi tidak hanya bertumpu pada aspek keuangan, tetapi juga pada aspek non-keuangan yang menggambarkan mutu layanan, tingkat partisipasi anggota, serta kemampuan manajemen dalam menanggapi kebutuhan dan harapan anggota. Aspek finansial tetap menjadi tolok ukur utama karena berkaitan langsung dengan ketahanan usaha dan keberlangsungan organisasi. Namun demikian, dimensi non-finansial juga memiliki kontribusi besar dalam membangun kepercayaan, loyalitas, dan keterlibatan aktif anggota. Kedua dimensi ini harus dikelola secara selaras agar koperasi dapat berkembang dengan stabil dan berkesinambungan.

Berbagai faktor yang memengaruhi kinerja koperasi berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Faktor internal seperti strategi bisnis, kompetensi sumber daya manusia, transparansi pengelolaan keuangan, serta tingkat dukungan anggota merupakan elemen penting yang perlu dipertahankan. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi persaingan, serta perkembangan teknologi menuntut koperasi untuk selalu beradaptasi. Beragam metode pengukuran, termasuk rasio keuangan, Balanced Scorecard, dan indeks kinerja komprehensif, memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi koperasi. Melalui evaluasi yang tepat dan konsisten, koperasi dapat mengenali kelemahannya, memperkuat keunggulan, serta merancang strategi yang lebih efektif untuk pengembangan ke depan. Secara umum, peningkatan kinerja koperasi tidak hanya berdampak pada kemajuan organisasi itu sendiri, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan anggota dan pembangunan ekonomi di masyarakat.

REFERENSI

- Anggota, M. K. (n.d.). PERAN STRATEGI BISNIS INOVATIF DAN KINERJA KOPERASI GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA (Studi Pada Anggota Koperasi Wanita di Kota Malang). 7(2), 91–102.
- Bayangkara, K. D. M. P. (2016). IBK. Bayangkara. c, 155–176.
- Ekonomi, F., & Kuala, U. S. (2024). MENDUKUNG PEREKONOMIAN DESA. 2(1), 73–81.
- Irvanti, P., Lewar, E., Studi, P., Fakultas, A., Dan, E., Nipa, U. N., Mitan, W., Studi, P., Fakultas, A., Dan, E., Nipa, U. N., Studi, P., Fakultas, A., Dan, E., & Nipa, U. N. (2023). Analisis Pengukuran Kinerja Koperasi Dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process Pada Koperasi San Domingo Hokeng.
- Kinerja, A., Koperasi, K., & Berdasarkan, K. (2025). Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Kartika Berdasarkan Rasio. 4(2), 1122–1135.
- Koperasi, M., Kegiatan, P., & Simpan, U. (2012). Book Chapter Indikator dan Pengukuran Kinerja Manajer Koperasi Penyelenggara Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Yuanita Indriani Book Chapter. 13–24.
- Kurniawati, E. (2021). Analisis Kinerja Koperasi Melalui Pemingkatan Koperasi Berdasarkan Permenkop No . 21 / Per / M . KUKM / IX / 2015. 5, 663–673.
- Pakaya, R. (n.d.). MANAJEMEN KINERJA KOPERASI.